

**MESOKO: SOLIDARITAS PADA MASYARAKAT TOLAKI DI DESA
PALOWEWU KECAMATAN BENUA KABUPATEN KONAWE SELATAN¹**

Rikarni²
Akhmad Marhadi³
Hartini⁴

ABSTRAK

Mesoko merupakan tradisi etnik Tolaki yang mencerminkan bentuk solidaritas masyarakat. Tradisi ini dilakukan untuk memberikan bantuan kepada keluarga atau orang lain yang membutuhkan bantuan secara materil. Seiring perkembangan jaman, *mesoko* juga terus mengalami perubahan sehingga sedikit ada perbedaan dengan beberapa tempat lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan serta fungsi tradisi *mesoko* di Desa Palowewu. Data kualitatif dikumpulkan melalui teknik wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *mesoko* di masyarakat Palowewu, sering dijumpai pada tiga jenis hajatan, yakni *mesoko* pernikahan, *mesoko* orang sakit dan *mesoko* pendidikan. Proses pelaksanaan *mesoko* terbagi dalam tiga tahapan atau proses yakni (1) menyampaikan maksud atau niat; (2) menyampaikan undangan atau menyebar informasi dan (3) pelaksanaan *mesoko*. Tradisi ini memiliki beberapa fungsi, mulai dari fungsi kekerabatan, fungsi solidaritas, fungsi pengontrol sosial, fungsi ekonomi, hingga fungsi pemertahanan budaya.

Kata kunci: mesoko, solidaritas, fungsi, etnik Tolaki

ABSTRACT

Mesoko is a Tolaki tradition that reflects a form of community solidarity. This tradition is carried out to provide assistance to families or other people who need material assistance. As time goes by, Mesoko also continues to experience changes so that there is little difference with some other places. The purpose of this study is to describe the process of implementation and function of the mesoko tradition in Palowewu Village. Qualitative data is collecting by both interview techniques and direct observation. Based on the results of the research that has been done, it is known that the implementation of the mesoko tradition in Palowewu community is often found in three types of celebrations, namely marriage, shopping for sick people and education facilities. The process of implementing mesoko is divided into three stages or processes, namely (1) conveying intent or intention; (2) submitting invitations or disseminating information and (3) implementing mesoko. This tradition has several functions, ranging from kinship functions, functions of solidarity, social control functions, economic functions, to cultural retention functions.

Keywords: mesoko, solidarity, function, tolaki ethnic.

¹ Hasil Penelitian

² Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: rikarni@gmail.com

³ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: akhmad.marhadi@uho.ac.id

⁴ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: hartini@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia terbentang dari sabang sampa merauke, terdapat berbagai keanekaragaman di dalamnya. Keanekaragaman itu terdiri dari jajaran ribuan pulau, bermacam-macam budaya, Suku bangsa, agama dan ras yang semua itu terbesar pada masing-masing wilayah di Negara ini. Perbedaan yang ada menjadi warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk dari identitas suku bangsa di tiap wilayah. Suku bangsa sebagai identitas sebagai identitas bagi masyarakat juga berbanding lurus dengan kearifan lokal sebagai bagian aturan yang mengikat. Kearifan lokal sebagai pedoman kehidupan di tiap suku bangsa merupakan asal yang telah ada sejak Negara belum bersatu. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing yang patut untuk dikembangkan dan dijaga keberadaannya sebagai identitas bangsa agar tetap dikenal oleh generasi muda. Kearifan lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat tetap mempertahankan serta melaksanakan pandangan, aturan, nilai, norma yang ada. Perkembangan budaya ditengah perkembangan jaman kadang membuat kearifan lokal semakin berkurang dan bahkan dilupakan oleh masyarakat. Kearifan lokal ada dengan proses yang sangat panjang dan memiliki nilai-nilai leluhur yang ada di mnya dengan adanya kebudayaan sebagai bukti kongkret, namun semakin lama budaya hanya digunakan sebagai suatu benda ataupun simbol tanpa memiliki antrian penting lagi.

Tradisi adalah suatu kebudayaan yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi ini suatu tradisi dapat punah. Dalam pengetahuan lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih di jalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara “tindakan” yang suda ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya se-

buah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik sebelum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.

Perbedaan ciri khas tentu tidak bias dijauhkan dari kehidupan sehari-hari karena kemajemukan dalam masyarakat, mau tidak mau harus saling mengerti dan merasa sejalan dalam perbedaan tersebut guna menuju cita bersama dan untuk kelangsungan hidup sesamanya. Hubungan masyarakat dan budaya tersebut, jelas dapat dikeahui bahwa masyarakat dan budaya memang pada dasarnya adalah sebuah satu kesatuan tingkah laku, perbuatan dan kegiatan yang dilakukan seiring dengan proses dan tahapan belajar disertakan dengan adat dan kebiasaan yang membaaur dengan masyarakat kelak akan menjadi sebuah budaya yang indah, seperti budaya *mesoko* pada masyarakat tolaki di Desa Palowewu kecamatan benua Kabupaten Konawe Selatan.

Mesoko dalam tradisi etnik Tolaki merupakan bentuk budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan atau solidaritas antar sesama manusia. *Mesoko* sebagai tradisi, adalah praktek budaya yang banyak dipahami sebagai bentuk gotong royong oleh pemiliknya. Tradisi ini dapat dilihat pada saat hajatan perkawinan, kerja bakti dan juga kebutuhan sosial lain dengan cara membantu dari segi sosial ekonomi keluarga yang menggelar resepsi pernikahan tersebut ataupun bantuan untuk kebutuhan sosial ekonomi dalam bidang apapun. Secara singkat Tarimana (Tamburaka, 2012) menyebut *Mesoko* merupakan media yang berfungsi memperkuat dan melambangkan solidaritas yang tinggi di antara sesama warga masyarakat. Terkait dengan praktik *mesoko* itu sendiri, secara tersirat investasi budaya dalam wujud saling bantu menjadikan tradisi ini lebih tampak sebagai sebuah praktek gotong royong.

Tradisi budaya *mesoko* biasa terjadi apabila adanya hajatan seperti pernikahan, pendirian rumah, kerja bakti, hingga dengan saling membantu dalam urusan pendidikan.

Ketidakkampuan keluarga dalam hal ekonomi karena kebutuhan yang mendesak menjadi tanggung jawab keluarga lainnya untuk memberikan bantuan dengan melaksanakan tradisi *mesoko*. Fenomena tersebut akan melibatkan seluruh anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar untuk ikut serta dan bertanggung jawab penuh, sehingga rasa kebersamaan dan kerukunan tetap terjaga. Solidaritas yang terjadi pada masyarakat Desa Palowewu menjadikan budaya *mesoko* sebagai modal sosial. Modal sosial tersebut, termasuk elemen-elemennya seperti kepercayaan, kohesifitas, altruisme, gotong royong, jaringan, dan kolaborasi sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap solidaritas masyarakat Desa Palowewu melalui beragam mekanisme seperti meningkatnya perasaan senasib sepenanggungan yang pada gilirannya akan menguatkan keserasian masyarakat dan menurunkan tingkat kekerasan dan kejahatan.

Kearifan lokal seperti yang telah disebutkan tersebut, dapat terwujud melalui pikiran, sikap dan tindakan masyarakatnya. Artinya, kearifan lokal yang ada pada masyarakat secara umum memiliki budi pekerti yang luhur, yang setiap individunya selalu berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan apa yang telah menjadi nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini yang kemudian harus dipatuhi oleh masyarakat dalam kehidupannya selalu memperhatikan nilai-nilai itu. Sehingga dapat terjalin kerukunan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan.

Tradisi *mesoko*, merupakan spirit sekaligus rambu-rambu tingkah laku masyarakat Tolaki, khususnya di Desa Palowewu. Budaya *Mesoko* sebagai salah satu pandangan hidup masyarakat Tolaki tentu menjadi instrumen pemersatu atau perekat solidaritas sosial antara sesama masyarakat Tolaki. Dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang pada gilirannya berfungsi sebagai penjaga keutuhan dan kekeluargaan, sebagai sarana sosialisasi, sebagai sosial kontrol, dan terpenuhinya kebutuhan

psikis. Sehubungan dengan tersebut tradisi *mesoko* merupakan agen kontrol yang berfungsi sebagai kebutuhan fisik dan materil masyarakat. Nilai tersebut tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain.

Kiranya uraian di atas, telah membangun pemahaman bahwa *mesoko* merupakan tradisi yang mengandung nilai solidaritas bagi etnik Tolaki. Maka dengan itu, peneliti secara khusus mengajukan penelitian menjadi penting karena sarat dengan bangunan paham solidaritas dan gotong royong. Secara khusus lagi peneliti melakukan penelitian di Desa Palowewu Kecamatan Benua Kab. Konawe Selatan. Pemilihan tempat penelitian ini, dilakukan untuk mengamati lebih jauh praktek *mesoko* di desa yang dimaksud.

Seerti telah diuraikan sebelumnya bahwa *mesoko* merupakan tradisi berbentuk kerjasama dalam kebudayaan Etnik Tolaki. Tradisi *mesoko* yang telah dilaksanakan secara turun-temurun telah banyak pula mengalami perubahan. Pengamatan peneliti di lapangan, pada beberapa daerah komunitas Etnik Tolaki, terdapat penamaan lain dari *mesoko* itu sendiri. Etnik Tolaki di Konawe menyebut *mombowehi* sebagai sebutan lain dari *mesoko*. Sebutan *melesi* yang juga disepadankan pada masyarakat Etnik Tolaki di bagian Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Pada masyarakat di Desa Palowewu, masih menggunakan sebutan untuk tradisi yang dimaksud dengan sebutan *mesoko*.

Ketertarikan peneliti melakukan penelitian di Desa Palowewu dengan beberapa pertimbangan, yakni: *pertama*, belum adanya penelitian terdahulu yang melakukan penelitian *mesoko* secara khusus di desa tersebut; *kedua*, tradisi *mesoko* dalam prakteknya dilakukan dalam berbagai kegiatan budaya yang membutuhkan kerjasama antar warga. Dalam paraktek yang dimaksud tersebut, *mesoko* di Desa

Palowewu secara intensitas pelaksanaan lebih sering dilakukan. Bahkan praktek mesoko dilaksanakan pada beberapa acara yang pada desa lain sudah tidak terlaksana lagi; ketiga bahwa adanya asumsi dari masyarakat setempat bahwa praktek *mesoko* di Desa Palowewu masih lebih kental dengan paham kerjasama. Sangsi sosial yang tercipta secara tidak langsung dalam masyarakat yang tidak ingin terlibat di dalamnya menjadi salah satu pengontrol keberlangsungan tradisi ini untuk terus dilaksanakan.

Penelitian (Akib, 2014) tentang Budaya *Mapalus* dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Hasil penelitiannya menunjukkan Budaya *mapalus* yang dibentuk serta berlaku di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso, sangat besar manfaatnya terutama dalam meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak serta merta ditaati oleh seluruh anggota masyarakat, terutama di kalangan para remaja, pedagang dan para pegawai negeri sipil (PNS). Mereka hanya tampak terlihat berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Sedangkan bagi anggota masyarakat yang benar-benar taat dan memegang teguh budayanya tetap aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua warga masyarakat Desa Watumaeta menaati dan memegang teguh budaya “Mapalus”.

Penelitian (Ernawati, 2012) tentang Sistem Budaya *Sambatan* sebagai bentuk Solidaritas Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya *Sambatan* mengalami perubahan baik bentuk, sifat, ataupun wujudnya, tetapi ada pula beberapa *sambatan* yang tetap dan tidak mengalami perubahan bentuk, sifat dan juga wujudnya. *Sambatan* dalam membangun rumah bentuk, sifat dan wujud *sambatan* tetap sama. Tetangga dan saudaranya memberikan bantuan berupa tenaga untuk

membantu membangun rumah. Bantuan berupa materi juga diberikan oleh para istri mereka kepada orang yang punya hajat. Bantuan tersebut bersifat timbal balik. *Sambatan* dalam membangun rumah hanya berlaku pada masyarakat yang sifatnya masih tradisional, sedangkan untuk bangunan rumah yang permanen sudah tidak menggunakan sistem *sambatan* lagi, melainkan sudah menggunakan tenaga arsitek, tukang dan pembantu tukang yang sudah dibayar dengan upah berupa uang.

Penelitian (Niampe, 2013) tentang konsep *pokadulu* sebagai bentuk solidaritas. Pembelajaran merupakan sikap keperintisan gotong royong pada masyarakat Muna, hasil penelitiannya bahwa budaya Pokadulu dilaksanakan dalam kegiatan saling membantu. Misalnya kegiatan tolong-menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang. Dalam kegiatan sosial lainnya misalnya kegiatan membangun rumah, dan kegiatan membangun *bantea* (tenda) untuk pesta perkawinan, pembuatan jalan desa, tanggul desa, dan jembatan, serta secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya.

Pokadulu selain dilakukan dengan sukarela, kegiatan ini juga dilakukan dalam pekerjaan yang mendapatkan upah (deal gadhi). Misalnya sekelompok warga yang bekerja memabat rumput/membersihkan pada suatu ladang. Masing-masing anggota kelompok telah mendapat bagian atau area yang akan dibersihkan, namun untuk memudahkan dan mempercepat pekerjaan mereka, maka secara *pokadulu* mereka akan menyelesaikan satu persatu area kerja setiap anggota kelompok tersebut. Dan semua anggota kelompok berkewajiban membalas bantuan yang telah diterima.

Penelitian terdahulu diatas yang berkaitan dengan *mesoko* sebagai solidaritas adanya sistem upah di dalamnya, adanya unsur bagi hasil, dan peningkatan ekonomi

masyarakat, hingga penelitian saya berbeda yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana dalam penelitian ini berfokus pada, pembentukan rasa solidaritas dan kebersamaan pada masyarakat Tolaki di Desa Palowewu Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, a) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *mesoko* di Desa Palowewu Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan, b) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tradisi *mesoko* dalam solidaritas masyarakat di Desa Palowewu Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan asumsi-asumsi penelitian kualitatif dalam sifatnya yang multidisiplin. Keadaan masyarakat yang terwujud dalam sistem sosial etnik Tolaki dijadikan sebagai sarana untuk memahami keberadaan tradisi masyarakat etnik Tolaki di Desa Palowewu. Dalam hal ini digunakan beberapa metode guna memperoleh pengetahuan yang memadai tentang tradisi *mesoko*. Adapun metode yang dimaksudkan meliputi studi kepustakaan, etnografi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Palowewu Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan penelitian terdahulu di Desa Palowewu yang belum pernah dilakukan. Selain itu, tradisi *mesoko* dianggap penting dilakukan di desa tersebut mengingat intensitas pelaksanaan tradisi *mesoko* di Desa Palowewu lebih sering terlaksana dibanding desa lainnya.

Pelaksanaan tradisi *mesoko* di Desa Palowewu dalam setiap pelaksanaan hajatan ataupun kegiatan lain yang melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat dengan cara pengumpulan dana bantuan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Palowewu yang dapat memberikan keterangan sehubungan dengan permasa-

lahan penelitian, yang terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Pemilihan informan ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* informan ditentukan dengan sengaja. Teknik ini mengacu pada (Spradley, 1997) yang mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, terintegrasi dengan budaya yang ada dan memiliki waktu untuk wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menjawab permasalahan penelitian.

Informan kunci adalah Bapak Bende (70 Tahun) sebagai tokoh adat di Desa Palowewu, Bapak Burhan (52 Tahun) sebagai Kepala Desa Palowewu; Bapak Hazim (70 Tahun) salah satu warga Palowewu yang pernah melakukan hajatan *mesoko*. Bapak Hamran (62 Tahun), salah satu warga Palowewu yang pernah melakukan hajatan *mesoko*; dan 7 informan biasa Bapak Rende (47 Tahun), salah satu warga Palowewu yang pernah melakukan hajatan *mesoko*; Bapak Rusdin (43 Tahun), warga Palowewu; Bapak Yusran (52 Tahun), warga Palowewu; Bapak Ady (54 Tahun), warga Palowewu; Ibu Hawaini (41 Tahun), warga Palowewu; bapak Firgo (48 tahun) warga Palowewu; Hasna (27 Tahun) seorang sarjana warga Palowewu yang pernah melakukan hajatan *mesoko* syukuran kelulusan S1. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yaitu pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung antara peneliti dan informan yang telah ditetapkan dengan tujuan agar dapat diperoleh data yang lengkap sesuai yang diperlukan dari setiap informan dengan menggunakan pedoman wawancara (*Interview guide*) yang telah dibuat. Wawancara mendalam bersifat bebas tetapi diarahkan oleh fokus penelitian dalam penelitian etnografi agar wawancara efektif dan produktif dalam pengumpulan data (Spradley, 1997).

Adapun hal-hal yang ditanyakan yakni mengenai tradisi *mesoko* dilaksanakan saat apa saja, bagaimana prosesi *mesoko* dari

awal hingga akhir serta keberlanjutannya dalam masyarakat. Beberapa pertanyaan lainnya tentang peran atau fungsi pentingnya tradisi *mesoko* dalam lingkungan masyarakat etnik Tolaki khususnya pada masyarakat Palowewu. Wawancara dilakukan dengan menemui langsung informan di rumahnya dan tatap muka langsung dan melakukan tanya jawab. Dengan kegiatan wawancara yang dilakukan secara mendalam. Peneliti dapat informasi sedetail mungkin dari setiap informan. Proses wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*wawancara terstruktur*) kemudian dikembangkan dalam wawancara lebih mendalam (*depth interview*), dalam rangka mengungkapkan permasalahan penelitian yang diajukan dalam hal ini mengenai bagaimana proses persiapan dan pelaksanaan tradisi *Mesoko* dan juga bagaimana fungsi serta makna *mesoko* pada masyarakat di Desa Palowewu Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian secara deskriptif untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Analisis yang dilaksanakan dari awal hingga akhir penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dengan mengacu dan keterkaitan antara berbagai konsep dengan kenyataan yang ada di lapangan, untuk itu digunakan teknik analisis kualitatif etnografi. Melalui teknik ini secara etnografi dideskripsikan fenomena tentang *mesoko* sebagai kearifan lokal, yaitu melalui proses persiapan *mesoko*, pelaksanaan dan bagaimana fungsi serta makna *mesoko* Secara holistik atau menyeluruh dan mendalam (Endraswara, 2003).

Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data tersebut selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan tradisi *mesoko* yang relatif kompleks meliputi wujud dan isi dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini, penelitian data diarahkan pada terca-

painya usaha mengkaji fungsi dan makna yang ada di dalam tradisi *mesoko*. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Palowewu merupakan salah satu bagian desa dari kecamatan Benua di Kabupaten Konawe Selatan (BPS Prov. Sulawesi Tenggara menurut keadaan Bulan Juni 2017). Desa Palowewu merupakan daerah daratan yang berupa daratan rendah ± 883 ha/m² dan daerah perbukitan ± 51 ha/m². Adapun luas wilayah Desa Palowewu adalah 884 Km² yang melingkupi daerah pemukiman, persawahan, perkebunan, pekuburan, pekarangan, dan perkantoran lainnya (profil desa dan kelurahan Maret 2017). Berdasarkan data dari profil desa, secara keseluruhan masyarakat Desa Palowewu, menganut agama Islam. Hal ini tidak seperti desa lainnya yang sebagian etnik tolaki juga menganut agama lain misalnya Kristen Protestan. Sebelum mereka menganut agama Islam, etnik Tolaki sebelumnya memiliki sistem kepercayaan tersendiri. Etnik Tolaki pada awalnya memiliki struktur kepercayaan tersendiri dengan mengenal sebutan *o ombu* atau yang dipuja. Keni sebutan tersebut telah dikenal dengan sebutan Tuhan dalam kepercayaan samawi (Islam). Dalam sistem kepercayaan etnik tolaki pada awalnya mengenal *o ombu* yang sering diasosiasikan dengan langit atau yang berada di atas. Manusia tidak memiliki kuasa untuk berhubungan langsung dengan *o ombu* tersebut. Perantara antara manusia dengan *o ombu* tersebut etnik tolaki juga mengenal sebanyak 9 dewa dengan berbagai penyebutan berdasarkan identifikasi fungsi masing-masing dewa.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mesoko*

Tradisi *mesoko* merupakan sebuah tradisi untuk memberikan kesempatan kepada keluarga atau kepada orang-orang lainnya untuk bisa memberikan bantuan.

Bisanya *mesoko* diadakan ketika sebuah keluarga ingin melangsungkan hajatan. Seperti yang telah disebutkan pula dalam pernyataan tersebut, *mesoko* sering dilaksanakan misalnya untuk membantu beban biaya orang yang sakit, peringanan beban pernikahan, dan pendidikan.

Dalam tinjauan peneliti di lapangan, peneliti memilih melakukan penelitian ini di desa yang dimaksud dikarenakan tradisi *mesoko* merupakan tradisi yang intensitasnya lebih sering diadakan di banding di daerah lain yang didiami etnis Tolaki. Bagi masyarakat Desa Palowewu, *mesoko* masih terlaksana sebagaimana tujuan awal kebiasaan ini. Hal lain yang membuatnya bertahan dan tetap terlaksana adalah, karena adanya sangsi sosial dari *mesoko* itu sendiri. Kondisi masyarakat di Desa Palowewu secara tidak langsung mengharuskan mereka untuk melaksanakan *mesoko* karena adanya sangsi sosial tersebut. ketika seseorang tahu sebuah keluarga tidak melaksanakan tradisi *mesoko*, maka sangsi sosial yang muncul adalah adanya sikap *tidak peduli* dan menjadi pergunjungan dalam masyarakat kepada seseorang atau keluarga yang tidak melaksanakan. Hal lain yang ada dalam tradisi *mesoko* adalah semacam upaya untuk membalas budi. Ketika sebuah keluarga melaksanakan *mesoko*, maka pada kesempatan lain keluarga tersebut juga secara ikhlas akan memberikan sumbangan atau bantuan kepada keluarga lain yang sebelumnya pernah memberikan bantuan. Saling bantu atau menolong ini tetap menjadi ingatan dalam masyarakat, sekaligus menjadi pengontrol secara bersama-sama dalam masyarakat. Pelaksanaan *mesoko* diawali dengan memanggil beberapa keluarga dekat. Dalam pertemuan kecil atau musyawarah keluarga tersebut diinformasikan tentang kesulitan atau kendala yang sedang dihadapi oleh keluarga. Bila permasalahan yang diutarakan tidak dapat diatasi dalam keluarga, maka dilangsungkan *mesoko* agar diketahui oleh keluarga jauh atau tetangga yang ingin ikut serta memberikan bantuan. Dalam

pertemuan itu pula, akan dibicarakan tentang tanggal atau hari yang untuk melangsungkan *mesoko*. Meski kini dalam pelaksanaannya, pelaksanaan *mesoko* tanpa melibatkan *pabitara* sering terjadi. Salah satu penyebab tidak menghadirkan *pabitara* dengan alasan *yang penting berjalan lancar*. Keinginan melangsungkan *mesoko*, tanpa menghadirkan *pabitara* merupakan sesuatu yang wajar saja mengingat segala pertimbangan dan konflik di dalamnya masih bisa diatasi dalam kalangan keluarga.

Dalam proses pelaksanaan *mesoko* tergolong acara kecil-kecilan sehingga prosesi yang dilaksanakan tidak memiliki syarat-syarat layaknya sebuah pelaksanaan tradisi pada umumnya. *mesoko* dilaksanakan dengan niatan untuk memperoleh bantuan dari sanak keluarga. Dari hasil pengamatan penulis, *mesoko* dalam kebudayaan etnik tolaki secara khusus di desa Palowewu dilaksanakan sebelum melangsungkan hajatan pernikahan atau dalam hal pendidikan. *mesoko* akan dilaksanakan dalam bentuk pertemuan kecil antar keluarga atau dengan tetangga. Beberapa keluarga yang datang akan membawa beberapa bantuan berupa uang ataupun material lainnya yang dapat membantu kelangsungan pernikahan.

Para keluarga yang hadir memberikan bantuan tersebut dicatat oleh keluarga yang memiliki hajatan. Catatan tersebut nantinya akan digunakan untuk mengingatkan keluarga yang telah membantu. Begitu pula dalam dunia pendidikan, kadang kala kendala keuangan biaya pendidikan seorang anak menjadi sesuatu yang mendesak dalam keluarga. Maka sang keluarga melangsungkan hajatan *mesoko* agar mendapat mengurangi beban biaya pendidikan. Sejauh pengamatan penulis tentang ini, penulis banyak menjumpai *mesoko* ketika salah satu anggota keluarga yang akan menyelesaikan pendidikan pada tingkatan strata 1. Hajatan dilakukan agar juga dapat meringankan beban biaya yang digunakan sang anak untuk dapat menyelesaikan studi. Acara syukuran

kerap kali menjadi beban tambahan untuk sang anak yang telah menyelesaikan pendidikan S1 tersebut. *mesoko* dilakukan untuk meringankan biaya-biaya ini. Tampak dalam pada foto di atas sebuah aktivitas *mesoko*. Pada gambar kedua tampak seorang yang sedang meletakkan beberapa lembar uang ke sebuah wadah (piring) dalam keadaan menghitung. Tampak pula seseorang yang sedang membuat catatan sebagai acuan pengingat bantuan. Seorang yang lain yang memiliki hajatan menyaksikan seperti warga lainnya turut serta menyaksikan sekaligus menjadi saksi sosial dalam masyarakat.

2. Fungsi *Mesoko* Menjaga Kekerabatan

Hampir semua bentuk kegiatan kebudayaan pada dasarnya tidak terlepas dari hubungan kekerabatan. Melangsungkan sebuah hajatan, keluarga memiliki peran paling menonjol di dalamnya. Pelaksanaan *mesoko* selalu juga demikian. Lebih dominan keterlibatan dalam tradisi ini adalah keluarga. Terdapat pesan juga untuk tetap menjaga hubungan dengan keluarga. Mencermati hal ini penulis kemudian berasumsi akan adanya *semacam* kekawatiran bagi keluarga yang melangsungkan sebuah hajatan bila tidak memberikan informasi, mengundang tahu mengajak dalam lingkungan keluarga. Kekawatiran tersebut berupa kuber-singgungan keluarga lain bila tidak dilibatkan dalam sebuah hajatan.

Ketika sebuah keluarga lain tidak terlibat dalam hajatan, maka akan menjadi sebuah pertanyaan bagi keluarga yang lain tahu mungkin pula pada masyarakat lainnya. Pertanyaan yang dimaksudkan tersebut adalah tentang kemungkinannya adanya kesalah paham antara keluarga yang melangsungkan hajatan dengan keluarga yang tidak dilibatkan dalam hajatan. Maka dengan ini melangsungkan hajatan perkawinan yang mengharuskan melakukan tradisi *mesoko* juga harus melibatkan keluarga. Hal ini kemudian akan terus menjaga hubungan kekerabatan yang mungkin berjarak

atau paling tidak tetap melangsungkan komunikasi. Dalam artian bahwa *mesoko* sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan bantuan dengan tujuan hajatan (misalnya pernikahan), keluarga dinilai lebih dekat untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Hal ini didasarkan pula dengan hubungan emosional yang dianggap lebih dekat. Berdasarkan pernyataan dan urian tersebut, dapat kita menilai bahwa tradisi *mesoko* terdapat adanya upaya untuk tetap menjaga hubungan kekerabatan. Tradisi *mesoko*, tidak hanya sebatas pertemuan keluarga yang terjadi tetapi ada peristiwa moral di sana yang akan tetap menjadi penghubung.

Dengan demikian dengan adanya saling hormat tersebut dalam keluarga, maka secara perlahan juga mencipta hubungan untuk menutupi kekurangan keluarga yang lain dan tidak menjelekkkan. Dari sinilah tercipta kontrol dalam keluarga untuk saling menghargai dan menghormati. tentang pelaksanaan *mesoko* kini memiliki peran dalam mempererat hubungan kekeluargaan. Tradisi *mesoko* yang telah berlangsung lama dari generasi ke generasi telah melahirkan banyak menyatukan keluarga yang telah terpisah karena tempat tinggal atau jarak. Bahkan keluarga yang dekat pun menjadi lebih dekat lagi.

3. Fungsi *Mesoko* sebagai Ajang Solidaritas

Pada paragraf di atas dijelaskan tentang kelompok yang dimaksudkan adalah pembagian berdasarkan desa tempat tinggal misalnya dengan keterlibatan kelompok dari benua, Palowewu, puuwehuko, Belanggasu dan Wemokole. Masing-masing dari tempat ini dapat disebut sebagai kelompok yang berbeda karena dibedakan berdasarkan administrasi. Namun perlu juga dipahami dari sisi kebudayaan serta kekerabatan yang sama. Masing-masing dari kelompok tersebut merupakan kelompok yang memiliki kesamaan dan masih menganggapnya sebagai sebuah kesatuan. Selanjutnya, meski dibedakan berdasarkan kelompok administrasi maupun kelompok dalam

satu kebudayaan, penulis menilai *mesoko* sebagai sebuah solidaritas mekanik. Hal ini dapat ditandai dengan keberadaan tradisi *mesoko* yang telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun temurun. Hal lain yang menandai itu adalah tidak adanya peran organik dalam solidaritas *mesoko*. Tampak dalam tradisi *mesoko* peran yang dilakukan setiap individu dipahami secara bersama dan dilakukan secara bersama-sama pula.

Dalam pengamatan langsung penulis di lapangan, ibu-ibu tersebut tidak hanya hadir membantu menyiapkan menu untuk para tamu. Tradisi *mesoko*, membuat ibu-ibu merasa berwajib membantu keluarga yang membuat hajatan. Pada momen seperti ini mereka datang memberikan bantuan tenaga bahkan bantuan bahan untuk menu jamuan. Ibu-ibu yang datang memberikan bantuan juga kemudian dicatat sebagai bagian dari catatan sumbangan sebagai bagian dari tradisi *mesoko*. Pada ruang ini peneliti menilai apa yang dilakukan oleh ibu-ibu ini merupakan bagian wujud solidaritas.

Seperti dijelaskan di atas bahwa ketika seseorang atau sebuah keluarga mengadakan *mesoko*, maka itu berarti keluarga tersebut membutuhkan bantuan dari keluarga lain atau dari masyarakat. Mereka yang membantu tersebut adalah mereka yang merasa memiliki pemahaman budaya untuk saling bantu meringankan beban. Fungsi solidaritas di sini muncul dari paham yang dimiliki secara bersama. Bahwa *mesoko* merupakan beban bersama agar menjadi ringan. Dalam kutipan di atas tentang “utang” dalam hal ini penulis lagi-lagi menyebutnya sebagai investasi sosial. Hal ini dikarenakan proses saling bantu melalui *mesoko* pada masyarakat Palowewu merupakan tradisi yang terus dilakukan. Menjadi sebuah ajang solidaritas karena masyarakat sama-sama memiliki pemahaman akan pentingnya membantu orang yang susah, karena pada suatu saat juga salah satu dari mereka yang sebelumnya memberikan sumbangan melalui *mesoko* akan juga dibantu

melalui *mesoko* itu sendiri. Melalui *mesoko*, biaya yang berat kemudian menjadi lebih ringan karena dirasan oleh banyak orang yang memberikan bantuan.

4. Fungsi *Mesoko* Sebagai Pengontrol Sosial

Keterlibatan mereka kemudian membuatnya masuk dalam lingkaran *mesoko* tersebut. *Mesoko* sebagai ajang saling bantu, dalam hal ini menjadi semacam pengontrol sosial dalam masyarakat selanjutnya. Ketika seseorang dalam sebuah lingkungan khususnya di Desa Palowewu, melakukan tradisi *mesoko* itu berarti mereka mengharap bantuan. Sebagai warga yang mengetahui itu memiliki kewajiban secara sosial untuk ikut membantu. Inilah yang kemudian membuat keterlibatan etnis lain di dalamnya.

Ketika orang lain bahkan etnis lainnya ikut memberikan bantuan dalam tradisi *mesoko* ini, maka secara otomatis pula akan memberikan peluang dikemudian hari akan dibantu pula. Tradisi *mesoko* ini terus terjaga dengan adanya semacam investasi sosial di dalamnya. Maka terciptalah keberlangsungan *mesoko* yang terus menerus dilakukan dan makin melibatkan pihak lain di dalamnya. Keberlangsungan tradisi *mesoko* inilah yang kemudian peneliti menelusuri lebih jauh akan adanya semacam kontrol sosial di dalamnya. Setiap orang merasa berkewajiban untuk memberikan informasi kepada orang lain untuk menyampaikan niatan seseorang yang menandakan *mesoko*. Sekaligus pada kesempatan itu, warga atau pembawa informasi tersebut melalui ingatan kebersamaan akan mengingatkan orang yang sebelumnya pernah dibantu oleh keluarga yang hendak melaksanakan *mesoko*. Dari sini menegaskan bahwa pengontrol yang terjadi di sini adalah masyarakat itu sendiri.

Masyarakat dengan pola pikir yang sama bahwa *mesoko* menjadi penting untuk disampaikan sekaligus penting untuk mengingatkan pada yang lain. Hal ini kemudian menjadi semacam pengontrol sosial yang

terjadi dalam masyarakat Palowewu. Ada semacam sangsi sosial dan beban moral yang tercipta dalam masyarakat melalui upaya informasi dan upaya mengingatkan tersebut. Kontrol sosial yang terjadi adalah adanya sangsi sosial yang menjadikan setiap orang harus merasa berkewajiban memberikan bantuan apalagi yang pernah dibantu. Hal lain yang menegaskan *mesoko* berfungsi sebagai pengontrol sosial adalah melalui catatan yang sebelumnya dibuat untuk menjadi acuan. Catatan tersebut sangat berfungsi untuk mengingat bantuan orang lain dan jumlah yang pernah dibantu orang lain. Catatan tersebut kemudian menjadi semacam pengontrol sosial dalam masyarakat.

5. Fungsi *Mesoko* sebagai Pengontrol Ekonomi

Mesoko sebagai ajang saling bantu tersebut membantu untuk memenuhi kebutuhan sebuah keluarga atau seseorang secara sekunder. Pengamatan ini dilihat dari pelaksanaan *mesoko* yang umumnya dilaksanakan dalam tiga hal yakni membantu pengobatan seseorang dalam anggota keluarga, membantu dalam hal pendidikan dan membantu dalam hal pernikahan.

Pelaksanaan *mesoko* dilakukan untuk membantu keluarga yang membutuhkan bantuan secara ekonomi agar terlepas dari beban ekonomi terkait tiga hal tersebut. Pada prosesi ini *mesoko* dilakukan dengan tujuan untuk membantu sang laki-laki meringankan bebannya untuk menaikkan mahar yang telah disepakati dengan pihak perempuan. Adanya tuntutan mahar untuk seorang perempuan membuat sang laki-laki yang tidak memiliki kemampuan secara ekonomi membuatnya melaksanakan *mesoko* untuk memenuhi mahar yang telah disepakati tersebut. Selain pernikahan *mesoko* juga dilakukan untuk meringankan biaya pendidikan seseorang. Biasanya hal ini terjadi apabila seorang anggota dalam keluarga sedang membutuhkan biaya untuk melanjutkan pendidikan atau berbagai hal lainnya untuk tetap menempuh pendidikan.

Terkait dengan pendidikan, *mesoko* sering kali dilaksanakan ketika seorang dalam keluarga yang baru saja menyelesaikan pendidikan, syukuran keluarga atas prestasi yang diperoleh membuat keluarga merasa wajib untuk bersyukur atas prestasi sang anak. Maka dalam keadaan mendesak, *mesoko* dilaksanakan untuk meringankan biaya syukuran yang hendak dilaksanakan. Menggunakan atau kebiasaan tradisi dari yang diturunkan generasi sebelumnya menjadi sistem ekonomi yang berjalan secara sederhana. Hal ini dilihat dari tradisi *mesoko* yang mengandalkan hubungan kekerabatan serta rasa solidaritas lainnya. *mesoko* kemudian dilaksanakan secara bersama, bergantian bahkan tidak ada henti-hentinya. Adapun kebiasaan *mesoko* berjalan dengan sistem balas jasa yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Tradisi *mesoko* merupakan ajang untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau keluarga yang membutuhkan. Pemberian ini kemudian menjadi modal investasi sosial yang awalnya akan menjadi ingatan kolektif masyarakat. Meski kini telah ada pencatatan akan bantuan yang telah datang oleh pihak yang menerima bantuan. Bantuan yang datang baik berupa uang maupun barang kemudian akan menjadi catatan tersendiri bagi si penerima untuk kemudian hari akan dibalaskan. Dalam artian bahwa bantuan yang telah diterima tersebut di suatu saat akan dikembalikan kepada si pemberi bila suatu saat juga mengadakan *mesoko*.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dicermati bahwa *mesoko* juga memiliki fungsi ekonomi dalam kehidupan masyarakat Palowewu. Hal ini diamati dari tujuan *mesoko* itu sendiri untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi seseorang yang membutuhkan. Begitu seterusnya setiap yang memberi akan tercatat atau diingat untuk dikemudian hari akan dibalaskan. Dengan demikian beban ekonomi yang diras-

sakan menjadi lebih ringan dengan adanya bantuan dari berbagai keluarga, atau kerabat. Hal lain yang patut menjadi catatan dalam tradisi *mesoko* terkait tujuan kegiatan ekonomi adalah untuk memenuhi kehidupan dan kepentingan bersama bukan mengutamakan pencarian laba (keuntungan). Meski yang dimaksudkan sebagai kepentingan bersama di sini tidaklah dirasakan secara bersamaan tetapi dirasakan secara bergantian bila sedang dalam masalah atau membutuhkan bantuan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi secara sekunder.

6. Fungsi Mesoko dalam Pemertahanan Budaya

Tradisi *mesoko* kini menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat Tolaki terkhusus di Palowewu. Intensitas tradisi ini yang berlangsung secara terus menerus sekaligus diikuti oleh generasi selanjutnya. Sistem balas jasa dalam tradisi *mesoko* menjadi semacam kebiasaan yang tidak berhenti. Dalam penulis ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana *mesoko* tetap bertahan hingga sekarang ini karena disebabkan oleh beberapa hal. Tentu yang paling utama bahwa *mesoko* adalah sebuah tradisi. Tradisi pada umumnya dipahami sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan terus menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kiranya ini menjadi sebuah jawaban sederhana dan umum untuk menjawab itu, namun secara spesifik ada proses yang terjadi dalam masyarakat Tolaki terkhusus pada masyarakat Palowewu.

Dalam hal ini *mesoko* sebagai kebudayaan Etnik Tolaki. Pada sisi yang lain penulis kemudian membangun asumsi bahwa tradisi *mesoko* sendiri juga sekaligus menjaga kebudayaan lainnya dalam kebudayaan Tolaki. Hal ini tampak pada peran-peran aktor dalam tradisi etnik tolaki. Misalnya dalam kebudayaan Tolaki umumnya *Tolea* atau yang sering dikenal dengan pembicara adat. Dalam hal ini ketika melangsungkan tradisi *mesoko* masyarakat Palowewu juga melibatkan *Tolea* atau pembicara adat untuk mendapat arahan atau

memberikan bimbingan. Selain itu toleh jalah yang nantinya membangun komunikasi ketika sanak keluarga datang dengan maksud memberikan bantuan/sumbangan dalam tradisi *mesoko*. Keluarga yang memiliki hajatan tersebut kadang hanya menerima atau membuat mencatat para penyumbang.

Tolea dalam tradisi *mesoko* bertugas membangun komunikasi tentang maksud *mesoko* bahkan memperjelas maksud *mesoko* kadang pula menyampaikan bentuk terima kasih kepada keluarga yang datang. Apa yang disampaikan oleh *Tolea* tersebut dianggap sebagai ungkapan perwakilan dari keluarga yang melangsungkan hajatan. Hal lain yang menarik dari pelaksanaan *mesoko* terkait pemertahanan budaya adalah sanksi sosial. Tradisi *mesoko* yang memiliki sistem balas jasa juga memiliki hukum sosial yang berlangsung secara alamiah. Terdapat penilaian tersendiri dalam masyarakat berupa penilaian bentuk kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari balas jasa yang tidak terbalaskan.

Namun lebuh secara tegas Hasna dengan contoh kasusnya memberikan petunjuk tentang tradisi *mesoko* tetap bertahan dikarenakan tidak ingin masyarakat menjadi buah pembicaraan yang tidak baik dalam masyarakat. Tradisi *mesoko* yang tidak sesuai tidaklah boleh menjadi persoalan bagi yang melaksanakan hajatan, namun *kecurangan* atau pelaku yang dianggap curang tersebut menjadi sanksi sosial dalam masyarakat.

Pandangan negatif atau pandangan yang tidak baik menjadi sebuah sanksi tersendiri yang tidak ingin dialami dalam lingkungan masyarakat. Maka dengan itu diupayakan untuk menghindari pandangan negatif tersebut. pandangan secara umum untuk menghindari saksi sosial dalam masyarakat menjadi sebuah pelajaran bagi masyarakat itu sendiri. Pengetahuan dan perilaku semacam inilah yang kemudian membuat tradisi *mesoko* tetap eksis dalam masyarakat Etnik Tolaki. Mencermati urian tersebut

bahwa salah satu yang membuat tradisi *mesoko* tetap bertahan hingga saat ini adalah karena adanya upaya untung menghindari sanksi sosial dalam masyarakat. Sehingga sebagai warga membuatnya harus terlibat dan bergabung dalam berbagai tradisi misalnya *mesoko* yang membuat orang harus ikut terlibat agar terhindar dari persoalan *kebencian* atau yang dalam hal ini penulis menyebutnya sebagai sanksi sosial.

Dari uraian tersebut, penulis membangun asumsi terkait pelaksanaan *mesoko* yang mempertahankan budaya. Pertama adalah tetap eksisnya peran pembicara adat atau *tolea*. Hal lainnya adalah tradisi *mesoko* mencipta perilaku masyarakat yang tidak ingin dipandang negatif dalam lingkungannya. Tradisi *mesoko* berlangsung terus menerus membalas jasa, yang *mungkin* menjadi semacam utang yang terus berkelanjutan. Hal ini jagalah yang kemudian membuat tradisi *mesoko* tetap bertahan dari generasi ke generasi selanjutnya.

D. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *mesoko* pada etnik tolaki secara khusus pada masyarakat Desa Palowewu Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan. Selain itu, tujuan lain dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi tradisi *mesoko*. Penelitian ini dilakukan wawancara mendalam terhadap informan juga dilakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat Palowewu terkait tradisi *mesoko*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *mesoko* di masyarakat Palowewu, sering dijumpai pada tiga hajatan misalnya (1) *mesoko* pernikahan. *Mesoko* dilaksanakan untuk membantu seseorang atau keluarga yang hendak melangsungkan hajatan pernikahan.; (2) *mesoko* orang sakit dan (3) *mesoko* pendidikan. Sesuai dengan salah satu tujuan dalam penelitian ini kemudian diuraikan tentang proses pelaksanaan *mesoko* yang terbagi dalam tiga ta-

hapan yakni (1) menyampaikan maksud atau niat; (2) menyampaikan undangan atau menyebar informasi dan (3) pelaksanaan *mesoko*.

Penelitian ini juga pula dilakukan dengan menganalisis fungsi pelaksanaan tradisi *mesoko* pada masyarakat Palowewu. Dari hasil penelitian yang dilakukan dari tiga prosesi yang dimasukkan di atas, ditemukan sebanyak lima fungsi dalam pelaksanaan tradisi *mesoko*. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti kemudian membagi beberapa fungsi *mesoko* berdasarkan temuan data ke dalam lima bagian fungsi *mesoko* itu sendiri yakni:

- 1) Fungsi kekerabatan yakni *Mesoko* yang merupakan pertemuan kecil membuat kesepakatan keluarga dan menyampaikan informasi kepada keluarga lainnya. Melalui tradisi *mesoko* juga akan menjaga hubungan kekerabatan pada generasi selanjutnya tetap akan terjaga. Selain jarak antara keluarga, waktu pertemuan juga menjadi salah satu kurangnya bahkan mungkin hilangnya hubungan kekerabatan dengan generasi-ke generasi. Dari sini pula dapat kita melihat salah satu fungsi *mesoko* ini adalah dengan tetap menjaga hubungan kekerabatan bagi generasi-ke generasi selanjutnya.
- 2) Fungsi solidaritas. Pada bagian ini tradisi *mesoko*, sekaligus menuntut warga lainnya secara moril untuk ikut berpartisipasi memberitakan bantuan. Bantuan yang diberikan di sini umumnya berupa uang. Pemberian bantuan uang dalam *mesoko* digunakan dalam tiga hal yang membuat *mesoko* dilakukan misalnya keperluan perawatan rumah sakit, pendidikan dan ketika akan melakukan hajatan pernikahan. Secara khusus pada *mesoko* yang mendak melangsungkan pernikahan, biasanya bantuan yang datang berupa kain, sarung atau beras.
- 3) Fungsi pengontrol sosial. Masyarakat dengan pola pikir yang sama bahwa *mesoko* menjadi penting untuk disam-

paikan sekaligus penting untuk mengingatkan pada yang lain. Hal ini kemudian menjadi semacam pengontrol sosial yang terjadi dalam masyarakat Palowewu. Ada semacam sanksi sosial dan beban moril yang tercipta dalam masyarakat melalui upaya informasi dan upaya mengingatkan tersebut. kontrol sosial yang terjadi adalah adanya sanksi sosial yang menjadikan setiap orang harus merasa berkewajiban memberikan bantuan apalagi yang pernah dibantu.

- 4) Sebagai fungsi ekonomi. *Mesoko* juga memiliki fungsi ekonomi dalam kehidupan masyarakat Palowewu. Hal ini diamati dari tujuan *mesoko* itu sendiri untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi seseorang yang membutuhkan. Begitu seterusnya setiap yang memberi akan tercatat atau diingat untuk dikemudian hari akan dibalaskan. Dengan demikian beban ekonomi yang dirasakan menjadi lebih ringan dengan adanya bantuan dari berbagai keluarga, atau kerabat. Fungsi terakhir adalah (5) fungsi pemertahanan budaya. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi yang juga tampak lebih jelas. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara dan Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Ernawati. (2012). *Sistem Budaya Sambatan Sebagai Bentuk Solidaritas Masyarakat Desa Studi Deskriptif di Desa Sawo Kecamatan KarangJati, Kabupaten Ngawi*. (Skripsi). Jember: universitas jember.
- Karmila Akib. (2014). *Budaya Mapalus dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan di Desa Watumaeta Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso*. (skripsi). Poso: Universitas Sintuwu Maroso, Indonesia
- Tamburaka. Nkk. (2012). *Hukum Adat Perkawinan Tolaki. Pemikiran dan Telaah Analisis Budaya Tolaki*. Bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Konawe Selatan, Kendari.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana